

## BAB II

### KISAH IBRAHIM MENURUT BIBEL

#### A. ~~Keberadaan~~ Ibrahim

Untuk mengetahui sejarah Ibrahim, kita dapat melihat dalam AlKitab tentang kisahnya. Namun AlKitab di sana tidak menjelaskan secara rinci, AlKitab hanya mencatat bahwa Ibrahim (Abraham) lahir sebagai berikut :

Inilah keturunan Terah. Terah memperanakkan Abram, Nahor dan Haran, dan Haran memperanakkan Lot. Ketika Terah, ayahnya masih hidup, matilah Haran di negeri kelahirannya, di UrKasdim. Kejadian, (11:27-28).<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa Abraham lahir di UrKasdim,<sup>10</sup> ayahnya bernama Terah, Abraham mempunyai dua saudara yaitu Nahor dan Haran. Haran mempunyai anak yakni Lot, tetapi dia mati masih muda ditempat kelahirannya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan, sekalipun di dalam Al Kitab tidak dijelaskan secara rinci, namun hampir dengan pasti dapat dikatakan, bahwa Abraham hidup kira-kira 2018 Sebelum Masehi. Menurut I Raja 6:1 raja Salomo mulai mendirikan Rumah Allah pada tahun yang ke

---

<sup>9</sup>Lembaga AlKitab Indonesia, AlKitab Perjanjian lama, Lembaga AlKitab Indonesia, 1995, hal. 11

<sup>10</sup>Howard F. Vos, Kitab Kejadian dan Arkeologi, Yayasan Andi, Yogyakarta, Cet. II, 1993, hal. 63

480<sup>11</sup> sesudah Bani Israil keluar dari Mesir. Menurut Ke-  
luaran, 12:40 Bani Israil tinggal di Mesir 430 tahun la-  
manya, antara pemanggilan Abraham dan keberangkatan Yakub  
ke Mesir 215 tahun lamanya jadi semuanya 1125 tahun. Pe-  
merintahan Salomo dapat dikatakan sekitar 1000 tahun se-  
belum Masehi, sehingga zaman Abraham ada kira-kira 18  
tahun Sebelum Masehi.<sup>12</sup>

Selanjutnya sesudah Abraham bersama dengan ayahnya  
dan kaum keluarganya berangkat dari Ur ke Haran, dan ting-  
gal beberapa waktu disana, ia mendapat perintah dari  
Allah supaya berangkat dari sana seorang diri : seperti  
tercantum dalam AlKitab sebagai berikut :

Berfirmanlah Tuhan kepada Abram : "Pergilah dari  
negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah ba-  
pakmu ini kenegeri yang akan kutunjukkan kepadamu".  
Kejadian, 12:1.<sup>13</sup>

Abraham menurut panggilan Allah ia berangkat dan  
tidak bertanya mengapa, tetapi pergi seperti yang diminta  
oleh Allah kepadanya. Ia berangkat dalam usia 75 tahun ,  
bersama-sama istrinya Sarai, dan keponakannya Lot, ber--  
sama hamba-hambanya dan ternak. Lalu sampailah di Kanaan,

---

<sup>11</sup> Ibid, hal. 61

<sup>12</sup> Ibid, hal. 62

<sup>13</sup> Lembaga AlKitab Indonesia, Loc., Cit

dan tinggallah didekat Sikhem<sup>14</sup> yang letaknya dekat dari kota Nablus sekarang.

Dengan demikian dapat diketahui, Abraham tinggal ditanah Kan'an hanya sebentar, ia harus meninggalkan negeri itu disebabkan kelaparan yang terjadi di Kan'an. Inilah suatu ujian terhadap Abraham menurut Alkitab setelah itu ia berangkat ke Mesir, karena disana tidak ada kelaparan. Karena sejak zaman dahulu kala tanah Mesir adalah gudang gandum yang digunakan untuk segenap bangsa disekelilingnya. Pertanian dinegeri tersebut tidak tergantung dari keadaan hujan, tetapi cukup mendapat air dari sungai Nil, yang mendapat airnya dari pedalaman Afrika yang terkenal dengan hujannya yang lebat seperti terdapat dinegeri tropika, sehingga negeri Mesir pada saat itu sangat subur dan makmur dengan berbagai jenis hasilnya.

Kelaparanpun menjadi dan meluas di seantero bumi maka Abrahampun pergi mengunjungi Mesir untuk menetap disana, karena penderitaan akibat dari kelaparan yang begitu dahsyat tidak tahan lagi. Pada saat memasuki negeri

---

<sup>14</sup>Warter Lempp, Tafsiran Kejadian, Pematangsiantar 1967, hal. 25

Mesir tiba-tiba ia berkata kepada istrinya Sarai (Sarah): Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau ini seorang perempuan yang cantik rupawan, dan oleh sebab itu Abraham takut, bahwa Sarai akan dirampas orang sesudah membunuh Abraham terlebih dahulu. Abraham takut dibunuh orang, dan untuk itu ia berani mengorbankan istrinya. Abraham mempunyai alasan demikian, karena pada zaman kira-kira 2000 tahun sebelum Kristus ada terdapat suatu peraturan, bahwa perempuan dan anak-anak kepunyaan orang-orang asing yang datang ke Mesir dapat diambil oleh Fir'aun raja negeri tersebut. Dan ketika mereka akan sampai di Mesir Abraham berkata kepada Sarai, bahwa ia disuruh mengatakan kalau dirinya adalah saudara daripada Abraham, supaya ada keuntungannya bagiku dan akupun dapat hidup karena engkau. Dan apa yang diduga tadi benar-benar terjadi, yaitu ketika Abraham begitu sampai di Mesir, orang-orang Mesir itu melihatnya terlalu cantik jelita lalu merekapun memuji-muji di hadapan raja Fir'aun. Sarai dibawahnya ke istana raja Fir'aun, maka Fir'aunpun menganugrahkan kambing, lembu, keledai betina dan unta serta hamba sahaya, gundik kepada Abraham.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Prof. Dr. Ahmad Shalaby, Perbandingan Agama-Agama Yahudi, Jakarta, Bumi A\*sara, 1991, Cet. I, hal. 149

Disinilah keterbatasan Abraham sebagai manusia, ia mengorbankan istrinya, seharusnya Abraham mempercayakan perkara tersebut kepada Allah, namun pada kenyataannya ia lebih mendahulukan akalinya, bahkan ia berbohong. Memang betul Sarai itu saudaranya, tetapi itu hanya separoh kebenaran. Abraham pada saat itu bukan sekedar saudara dari Sarai tetapi statusnya sebagai suami. Ucapan yang setengah benar adalah dusta.

Disini Abraham mempercayakan dusta dalam bahaya, perbuatan demikian adalah dosa, disini dosa melahirkan dosa, karena dosa Abraham tersebut, juga mengakibatkan Fir'aun berdosa, karena Fir'aun betul-betul mengambil Sarai keistananya. Fir'aun adalah gelar raja di Mesir yang artinya adalah Rumah Allah yakni istana kerajaan.

Abraham dengan tindakannya yang salah itu membahayakan janji Allah, yaitu bahwa dari padanya dan dari Sara akan timbul satu bangsa yang besar yang akan melahirkan Mesias atau juru selamat, sekarang Allah sendirilah yang bertindak untuk melepaskan Abraham dan Sarai dari tangan Fir'aun. Fir'aun dan seisi istananya ditimpa oleh tulah besar yang membuka mata raja itu bahwa raja telah berbuat salah dengan mengambil Sarai ke istananya, oleh karena Sarai telah kawin dengan Abraham. Apakah yang kau perbuat ini terhadap aku? mengapa tidak kau beri tahu, bahwa ia istrimu? mengapa kau katakan bahwa ia adikmu,

sehingga aku mengambilnya menjadi istriku? sekarang inilah istrimu, ambillah dia dan pergilah dari sini.<sup>16</sup>

Tuduhan Fir'aun pada Abraham itu adalah pada tempatnya, karena memang semuanya adalah akibat kesalahan Abraham. Abraham tidak dapat menjawab apa-apa karena malunya. Sejarah ini memperlihatkan kepada kita, bahwasannya Abraham juga orang yang berdosa. AlKitab tidak pernah menggambarkan seseorang lebih bagus dari keadaannya yang sebenarnya, tetapi selalu memberi gambaran yang sebenarnya.

Sekarang Abraham telah sepuluh tahun tinggal di Kan'an, tetapi biarpun demikian janji Allah, bahwa Sarai akan mendapat seorang anak laki-laki belum juga terkabul. Sarai tetap mandul ia semakin sangsi, apakah janji Allah itu akan terwujud. Dalam kesangsiannya ini ia mencari suatu jalan lain yang diperbolehkan oleh adat pada waktu itu seperti yang kita kenal dari undang-undang Hamurabi. Seorang istri yang mandul diperbolehkan memberikan seorang hamba perempuan kepada suaminya, dan anak yang lahir dari hamba perempuan itu akan diambilnya menjadi anaknya sendiri. Sarai memberikan kepada Abraham hambanya seorang Mesir bernama Hagar<sup>17</sup> yang mungkin diperolehnya dahulu dari Fir'aun.

---

<sup>16</sup>Prof. Dr. Ahmad Shalaby, Op., Cit., hal. 150

<sup>17</sup>Howard F. Vos, Op., Cit., hal. 77

Abraham menuruti apa yang diminta oleh Sarai istrinya, lalu ia mengambil Hagar menjadi gundiknya, lalu perempuan itu mengandung. Hagar yang sekarang menjadigundik Abraham menghina Sarai oleh karena dia mandul. Sarai tidak tahan akan perlakuan semacam itu. Ia menyesali Abraham, sekalipun dalam hal ini bukan Abraham yang salah. Abraham memberi kebebasan kepada Sarai untuk berbuat sesuatu menurut kehendak Hagar. Inipun sesuai dengan undang-undang dizaman itu. Sarai menindas perempuan itu dengan menyuruh dia melakukan pekerjaan budak yang paling rendah tetapi Hagar tidak tahan akan perlakuan yang demikian, lalu larilah ia meninggalkan kemah Abraham. Hagar lari keselatan, hendak pulang ke Mesir. Tetapi untuk itu ia harus melalui padang gurun disebelah selatan Kan'an. Ia hendak menuju Syur diperbatasan Mesir, sedang ia beristirahat dekat disebuah sumur, dan pada waktu itu datanglah Malaikata Tuhan, yaitu Tuhan sendiri datang kepadanya, lalu bertanya : "Hagar hamba Sarai dari manakah datangmu dan kemanakah pergimu?" Hagar mengaku bahwa ia lari dari Sarai, majikannya. Malaikat Tuhan menyuruh dia kembali kepada Sarai dan tunduk kepadanya. Sebaliknya ia mendapat janji, bahwa satu bangsa yang besar akan lahir dari dia. Anak yang akan dilahirkannya itu adalah laki-laki dan harus diberi nama Ismail,<sup>18</sup> artinya Allah mendengar.

---

<sup>18</sup> H. M. Joesoef Sou'yb, Agama-Agama Besar Di Dunia, Jakarta, Pustaka Al Husna, 1983, hal. 280

Tiga belas tahun berselang sejak Ismail lahir, yaitu Abraham berumur 99 tahun, dan Sarai berumur 90 tahun, namun janji Allah belum terpenuhi, tetapi Abraham tetap percaya akan janji Allah tersebut. Karena setahun lagi Ishak akan lahir. Allah hendak memperbaharui lagi perjanjianNya dengan Abraham dengan memberikan sunat kepadanya sebagai tanda perjanjian.

Sebagai tanda perjanjian yang diadakan Allah dengan Abraham, maka kepada Abraham diberikan tanda sunat. Setiap laki-laki didalam rumahnya dan diantara keturunannya haruslah disunat, juga hamba-hamba yang dibeli dengan uang dan dan yang tinggal dirumahnya dan menjadi kepunyaan Abraham, haruslah turut disunat. Penyunatan ini harus dilakukan, waktu anak itu berumur delapan hari. Jika seseorang dari keturunan Abraham tidak memnuhi perintah Allah ini, maka ia memutuskan perjanjian dengan Allah, maka ia akan dihukum, dan akan dibasmi, ia akan mati oleh karena melanggar perintah Allah tersebut.

Dengan tegas penyunatan itu ditetapkan menjadi syarat mutlak untuk keanggotaan di dalam jemaat bangsa keselamatan itu. Bersama dengan itu penyunatan tersebut ditetapkan selaku perkakas (alat) pengantara keselamatan. Barang siapa yang menolak (tidak menerima) tanda keselamatan itu, tidak boleh tidak harus diusir dari lingkungan itu, menghina keselamatan itu sendiri dan mengasingkan

diri dari jemaat, sehingga mau tidak mau ia harus dikucilkan.<sup>19</sup>

Sebagai jaminan akan dipenuhinya janji itu Allah menyuruh Abraham mengganti nama Sarai. Untuk seterusnya Sarai akan bernama Sara. Sara berarti yang layak sebagai ratu, dan Sara berarti ratu. Seorang ratu lebih tinggi derajatnya daripada orang yang layak sebagai ratu. Ia disebut ratu, oleh karena ia akan melahirkan keturunan raja raja. Setelah Abraham mendengar semua firman Allah dan menerima semua janji itu, sujudlah ia sekali lagi dengan mukanya ke bumi sambil tertawa. Ini bukan tertawa dari seorang yang tidak percaya seperti tertawanya Sara, juga bukan tertawa mengejek seperti Ismail, tetapi tertawa dari seorang yang takjub akan karunia Allah, tertawa dari hati yang girang, kegirangan yang keluar dari kepercayaan bahwa Allah akan melakukan apa yang tidak mungkin bagi manusia. Seakan-akan Abraham akan mengatakan : Akan terjadikah keajaiban besar itu, bahwa orang yang berumur 100 tahun akan mendapat anak, dan bahwa Sara sudah berumur 90 tahun itu, akan melahirkan anak? Alangkah besar kekuasaan Allah dan alangkah mulia Kasih Setianya, sehingga ia memberikan hal itu.

---

<sup>19</sup>Warter Lempp, Op., Cit., hal. 188

Sekarang tibalah saat pelaksanaan janji Allah yang ditunggu-tunggu itu. Pelaksanaan janji Allah itu adalah pekerjaannya, Tuhan mengindahkan kepada Sara, menganugrahkan anak, lalu Abraham menamakan anak itu Ishak,<sup>20</sup> artinya ia tertawa atau orang tertawa.

Kelahiran Ishak adalah suatu tanda bukti dari kesetiaan Allah terhadap janjinya kepada Abraham. Janji Allah bukanlah omong kosong dan kabar angin belaka, melainkan Firman yang terjadi, janji yang ditepati dan di genapi, rencana yang dilaksanakan.

Abraham mengadakan perjamuan besar pada hari Ishak disapih, seperti kebiasaan orang pada masa itu. Pada waktu itu Ishak berumur kira-kira dua atau tiga tahun, sedangkan Ismail berumur 17 tahun dan turut dalam perjamuan itu, lalu mengejek Ishak diwaktu perjamuan itu. Pemuda remaja itu cemburu kepada Ishak, selama Ishak belum lahir, ia mempunyai harapan satu-satunya ahli waris Abraham. Tetapi dengan lahirnya Ishak hal itu tidak mungkin lagi. Sara melihat, bahwa Ismail menghina Ishak, dan hal itu tidak diterimanya begitu saja. Ia meminta kepada Abraham supaya Hagar dan Ismail diusir, karena Ismail tidak boleh

---

<sup>20</sup>H. M. Joesoef Sou'yb, Loc., Cit

menjadi ahli waris seperti Ishak, sebab sudah ternyata bahwa Ismail sangat membenci Ishak, sebab Ishaklah anak yang dijanjikan Allah untuk menjadi ahli waris bagi Abraham. Abraham sama sekali tidak setuju dengan permintaan Sara, tidak terlintas dalam hatinya untuk mengusir Ismail dan Hagar. Ismail juga anak yang dicintainya. Tetapi permintaan Sara itu sesuai kemauan Allah. Allah mengatakan kepada Abraham supaya menuruti permintaan Sara dengan menyuruh pergi Hagar dan Ismail. Dan hal ini sesuai dengan Kejadian 21:12 :

Tetapi Allah berfirman kepada Abraham : "Janganlah sebal hatimu karena hal anak dan budakmu itu, dalam segala yang dikatakan Sara kepadamu, haruslah engkau mendengarkannya, sebab yang akan<sup>21</sup> disebut keturunanmu ialah yang berasal dari Ishak.

Kejadian 21:12 ini menunjukkan bahwa Ishaklah anak yang dijanjikan Allah, semua warisan Abraham hanyalah untuk Ishak seorang, dan Ishak tidak boleh terancam hidupnya oleh Ismail anak budak itu.

Inilah suatu ujian bagi Abraham, oleh karena Ismailpun sangat dicintainya, maka Allah menghiburnya dan Allah berjanji kepadanya bahwa Ismailpun juga akan menjadi bangsa yang besar. Perintah Allah ini diturut Abraham dengan penuh iman, biarpun itu berat baginya.

---

<sup>21</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Op., Cit., hal. 20

Sekali lagi Allah hendak menguji iman Abraham, suatu ujian yang dijalani Abraham dengan penuh iman. Allah menguji Abraham untuk melihat apakah ia betul-betul berpegang kepada Allah, sekalipun diminta daripadanya sesuatu hal yang tidak mungkin. Ujian itu juga dimaksud untuk meneguhkan kepercayaan Abraham. Mengenai ujian Abraham ini, dalam Alkitab disebutkan : (Kejadian 22:2)

"Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ketanah Moria dan persembahkanlah dia disana sebagai korban bakaran. Pada salah satu gunung yang akan kukatakan kepadamu".

Dari sini kita dapat merasakan, apa yang terjadi dalam jiwa Abraham waktu menerima perintah dari Allah tersebut. Allah datang kepadanya dengan memerintahkannya supaya mempersembahkan anaknya yang tunggal itu untuk disembelih dan dibakarnya diatas Mezbah. Dan semua ini harus dia yang melakukannya. Bertahun-tahun Abraham menunggu dengan penuh iman akan kelahiran Ishak, yaitu anak perjanjian yang akan menjadi suatu bangsa yang besar. Dan kini setelah lahir dan menjadi seorang anak remaja, Abraham mendapat perintah dari Allah untuk menyembelihnya. Tetapi Abraham melakukan apa yang dikatakan kepadanya sekalipun ia tidak mengerti, ia mempercayai dan menurutinya.<sup>23</sup> Abraham berpegang teguh kepada Allah, dan

---

<sup>22</sup>Ibid., hal. 21

<sup>23</sup>Dr. F. L. Bakker, Sejarah Kerajaan Allah I, Perjanjian Lama, Jakarta, PT. BPK. Gunung Mulia, 1990, hal. 153

ia telah begitu taat untuk mempersembahkan anaknya sebagai korban, dengan keyakinan bahwa Allah dapat membangkitkan kembali anaknya itu. Dan dalam hal ini sesuai dengan Ibrani 11:19 :

Karena ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati. Dan dari sana ia seakan-akan telah menerimanya kembali. (Ibrani 11:19).<sup>24</sup>

Akhirnya Abraham berangkat dengan Ishak bersama dua orang hambanya. Dan pada hari ketiga, tibalah mereka ditanah Moria. Abraham menyuruh kedua hambanya itu untuk menunggunya. Lalu Abraham bersama Ishak berjalan terus untuk melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih anaknya.

Dalam perjalanan mendaki gunung Moria itu Ishak bertanya kepada ayahnya, bahwa dia sudah seringkali mengikuti ayahnya mempersembahkan korban bakaran mereka selalu membawa anak domba untuk kurban bakaran, tetapi kali ini mengapa ayahnya tidak membawa anak domba untuk korban bakaran. Pertanyaan ini adalah juga merupakan suatu ujian bagi Abraham. Abraham bisa saja balik kerumah dan mungkirkan niatnya untuk menjalankan perintah yang ia terima dari Allah, untuk menyembelih anaknya, Ishak tersebut. Tetapi dengan berbekal iman Abraham berjalan terus, Dan

---

<sup>24</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Alkitab Perjanjian Baru, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 1995, hal. 291

Abraham menjawab pertanyaan ini adalah bahwa Allah yang akan menyediakan anak domba untuk kurban bakaran baginya.

Akhirnya mereka sampai ditempat yang dituju, maka Abraham membuat sebuah Mezbah dari batu dan tanah lalu di taruhnyalah kayu bakar di atasnya, iapun harus mengatakan kepada Ishak bahwa dialah yang akan dijadikan kurban bakaran. Dengan keyakinan bahwa itu semuanya adalah kemauan Tuhan. Maka Ishak menyerahkan dirinya diikat. Ternyata Allah tidak bermaksud membunuh Ishak, sebelum Abraham menikamkan pisau itu kepada anaknya maka Allah bertindak. Malaikat Tuhan datang dari langit dan berseru kepada Abraham, sekarang sudah cukup bagi Allah yang mengetahui hati orang, bahwa Abraham telah begitu taat untuk mempersembahkan anaknya sebagai kurban. Dan akhirnya yang menjadi kurban bukanlah Ishak melainkan diganti dengan seekor domba.

Dengan demikian kita mengetahui bahwa dari ujian yang dialami Abraham ini, ternyata ia mendahulukan Allah dari segala sesuatu, sekalipun itu adalah anaknya yang tunggal. Tentulah tindakan iman yang dramatis demikian tidak akan lahir bila Abraham tidak mempraktikkan imannya terhadap Allah itu dalam semua hal kecil yang berlangsung sehari-hari. Karena imannya yang luar biasa itu Allah mem<sup>berkati</sup> dia, dan membenarkannya.<sup>25</sup> Betapa besar kegemb-

---

<sup>25</sup>Howard F. Vos, Op., Cit., hal. 57

raan dan ketentramannya yang datang meliputi pada jiwa Abraham padawaktu itu, setelah mendengar perkataan Malaikat Tuhan itu, Abraham memandang sekelilingnya, ia melihat seekor domba jantan tersangkut tanduknya dalam sebuah belukar. Domba itulah yang sekarang dipersembahkan kepada Tuhan sebagai ganti anaknya.<sup>26</sup> Demikianlah Allah menyediakan baginya anak domba kurban bakaran.

Setelah kita mengetahui tentang siapa Abraham, serta anak dan istrinya, yaitu Hagar dan Sara. Maka Abraham beristrikan pula seorang perempuan yang bernama Ketura. Dari Ketura ia mendapat lagi enam anak lelaki. Diantaranya yaitu : Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak dan suah.<sup>27</sup>

Sesudah beberapa waktu lamanya Abraham tinggal di Barsyeba, berangkatlah ia ke Hebron. Ditempat itulah Sara meninggal dalam usia 127 tahun, dan Abraham meninggal dalam usia 175 tahun dan dikuburkan dalam gua Makpela tempat Sarah dikuburkan.<sup>28</sup>

#### B. Status Abraham

Sebelum kita membicarakan tentang status Abraham, maka perlu dijelaskan bahwa dalam Alkitab ada tiga status

---

<sup>26</sup>

Dr. F. L. Bakker, Op., Cit., hal. 155

<sup>27</sup> Ibid., hal. 165

<sup>28</sup> Ibid., hal. 166

yang disebut yaitu : Nabi, Imam dan raja. Adapun fungsi Nabi menurut Alkitab adalah wakil atau pesuruh Allah untuk menyampaikan maksudnya kepada manusia (bangsa Israil) pada waktu itu, baik secara langsung maupun melalui wahyu atau mimpi, Kriteria Nabi dalam perjanjian Lama apakah betul dia disuruh Tuhan atau tidak ialah betul tidaknya apa yang dikatakan Nabi tersebut menjadi kenyataan, sebagaimana dinyatakan berikut ini :

Tetapi adanya Nabi yang melakukan dirinya dengan sombong dan merupakan Firman dengan NamaKu, yang tiada Kusuruh katakan, atau yang berkata dengan nama dewa-dewa, niscaya Nabi itu akan mati dibunuh hukumnya. Maka jikalau kiranya kamu berkata dalam hatimu demikian : Dengan apakah boleh kami ketahui, perkataan itu bukannya Firman Tuhan adanya? Jikalau Nabitu berkata demi nama Tuhan, lalu barang yang dikatakannya itu tiada jadi atau tiada datang, yaitulah perkataan yang bukan Firman Tuhan adanya, makanya Nabi itupun telah berkata dengan sombongnya, janganlah kamu takut akan dia. (Ulangan 18:22).

Dengan demikian apabila seorang Nabi menyatakan sesuatu atau menerima wahyu atas nama Allah, tetapi tidak menjadi kenyataan, orang tersebut terancam mati oleh Tuhan atau tidak perlu dihiraukan.

Adapun Imam adalah mewakili seluruh umat di depan Allah, memimpin upacara-upacara kurban yang ditetapkan Keluaran, Imamat yang menyatakan "mengejar hukum-hukum Tuhan kepada umat dan melayani Tuhan dikemah suci. Imam pertama pada bangsa Israil ialah Harun dan anak-anaknya. sebagaimana dinyatakan dalam Keluaran 28:1-2 :

---

<sup>29</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Op., Cit., hal. 226

Engkau harus menyuruh abangmu Harun bersama-sama dengan anak-anaknya datang kepadamu, dari tengah-tengah orang Israil untuk memegang jabatan imam bagiKu Harun dan anak-anak Harun, yakni Nadab, Abihu, Eleazar dan Itamar. Haruslah engkau membuat pakaiankudus bagi Harun abangmu sebagai perhiasan kemuliaan. (Keluaran 28:1-2).<sup>30</sup>

Sementara Raja adalah kepala pemerintahan sekaligus mengatur perang apabila ada peperangan, dari semula sejak bangsa Israil keluar dari Mesir, mereka belum mengangkat seorang raja, karena mereka langsung dibawah pimpinan Tuhan. Barulah pada zaman nabi Samuel bangsa Israil meminta kepadanya agar bangsa ~~itu~~ mempunyai seorang raja lalu diangkatlah Saul menjadi raja. Hal ini sesuai dengan Samuel I:17 :

Ketika Samuel melihat Saul, maka berfirmanlah Tuhan kepadanya : "Inilah orang yang Kusebutkan kepadamu itu, orang ini akan memegang tampuk pemerintahan atas umatKu. (I Samuel :17).<sup>31</sup>

Kembali kepada status Abraham menurut Alkitab ketiga yang telah disebutkan diatas tadi tidak ada yang direncanakan kepada Abraham, secara formal memang Abraham pernah berdo'a kepada Tuhan agar Sodom dan Gemoro tidak dibinasakan, hal ini dapat digolongkan sebagai fungsi dari imam, tetapi hal ini tidak diterimanya langsung dari

---

<sup>30</sup> Ibid., hal. 95

<sup>31</sup> Ibid., hal. 320

Tuhan seperti Imam Harun dan anak-anaknya yang langsung Tuhan angkat, Abraham melaksanakan do'a syafa'at tersebut adalah karena kasihnya kepada penduduk Sodom dan Gemoro secara umum, dan kepada Lot beserta keluarganya secara khusus.

Status Abraham menurut Alkitab adalah yang pertama yaitu : orang beriman,<sup>32</sup> sebelumnya sudah dijelaskan latar belakang Abraham mulai dipanggil dari UrKasdim, dan Allah tidak menjelaskan kepadanya bagaimana nanti akhir dari panggilan itu atau daerah mana yang akan dituju. Tetapi Abraham tetap mentaatinya, Abraham bapa semua orang beriman menghayati dalam kehidupannya iman mutlak kesetiaan Ilahi : dengan meninggalkan tanah airnya menuju negeri yang tak dikenal, dengan berpegang teguh pada sebuah perjanjian melawan segala harapan, dengan bersedia mengurbankan Ishak, pengemban berkat Ilahi yang adalah pokok eksistensinya. Maka Abraham adalah bapak bangsa<sup>33</sup> bukan hanya bagi Israil menurut daging, melainkan juga bagi bangsa Israil baru yaitu umat Allah perjanjian Baru. Hal ini sesuai dengan Galatia 3:6, 9 sebagai berikut :

---

<sup>32</sup>Howard. F. Vos, Op., Cit., hal. 57

<sup>33</sup>Billy Graham, Bagaimana dilahirkan Kembali, LLB, (Lembaga Literatur Baptis), Bandung, Cet. II, 1994, hal. 178

27

Secara itu jugalah Abraham percaya kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran.

Jadi mereka yang hidup dari iman, merekalah yang diberkati bersama-sama dengan Abraham yang beriman itu. (Galatia 3:6, 9).<sup>34</sup>

Adapun status Abraham yang kedua adalah di sebut sahabat Allah,<sup>35</sup> sebagaimana berikut ini :

Kamu lihat, bahwa iman bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna. Dengan jalan demikian genaplah nas yang mengatakan : "Jalu percayalah Abraham kepada Tuhan, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran". Karena itu Abraham disebut : Sahabat Allah. (Yokobus 2:22, 23).<sup>35</sup>

Adapun sebutan bagi Abraham yang ketiga adalah sebagai bapak orang percaya, Abraham adalah bapak leluhur bangsa Israil, semua Nabi adalah dari bangsa Israil yang keturunan Abraham, jadi barang siapa percaya kepada Allahnya Abraham, yaitu Allah yang menciptakan langit dan bumi, maka menjadi keturunan Abraham. Seperti dinyatakan dalam Galatia, 3:7 sebagai berikut :

Jadi kamu lihat, bahwa mereka yang hidup dari iman mereka itulah anak-anak Abraham. (Galatia 3:7).<sup>36</sup>

#### C. Pandangan Bani Israil Terhadap Abraham

Abraham adalah bapak leluhur bagi bangsa Israil,<sup>37</sup> maka sudah barang tentu mereka sangat menghormati dan me-

---

<sup>34</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Op., Cit., hal. 245

<sup>35</sup> KJ. Arkanuddin Masruri, Dialog Islam Yahudi dan Kristen, Jogjakarta, Kop Lembaga Biblika, 1970, hal. 6

<sup>36</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Loc., Cit.

<sup>37</sup> KJ. Arkanuddin Masruri, Op., Cit., hal. 9

ngagumi bapak leluhur mereka itu. Abraham adalah merupakan gambaran asli dan corak asasi, menurut mana setiap orang Israil diciptakan. Dengan kata lain : Abraham adalah kepribadian asli dari undang-undang dasar kehidupannya. Oleh sebab itu Abraham adalah juga pembuka jalan bagi bangsa Israil. Abraham menjadi teladan dan norma<sup>38</sup> dari setiap orang yang termasuk dan bernama Israil. Iman Abraham adalah juga termasuk iman dari Israil.

Dengan demikian dapat diketahui, bahwa pandangan Bani Israil terhadap Abraham adalah tidak ada pertentangan diantara mereka, hal ini dikarenakan disamping Abraham sebagai bapak leluhur mereka, dan yang paling penting adalah bahwa Tuhan yang disembah oleh Abraham adalah tidak berbeda dengan Tuhan yang disembah oleh Bani Israil. Hal ini sesuai dengan Keluaran 3:16 sebagai berikut :

Pergilah kumpulkanlah para tua-tua Israil dan katakanlah kepada mereka : Tuhan, Allah nenek moyangmu Allah Abraham, Ishak dan Yakub, telah menampakkan diri kepadaku, serta berfirman : Aku sudah mengindahkan kamu, juga apa yang dilakukan kepadamu di Mesir. (Keluaran 3:16).<sup>39</sup>

Namun demikian perlu dijelaskan sekali lagi, bahwa Allah yang disembah Abraham tersebut, juga yang disembah

---

<sup>38</sup>Warter Lempp, Op., Cit., hal. 18

<sup>39</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, Op., Cit., hal. 64

bangsa Israil pada zaman Musa dan generasi seterusnya. Tidak ada perbedaan pandangan antara orang Israil dengan Abraham mengenai siapa Allah yang disembah.

Tetapi mengenai tanggapan dan pandangan bangsa Israil dalam Alkitab tentang Allah yang disembah Abraham tidak ada perbedaan diantara mereka, karena apabila bangsa Israil sungguh-sungguh mentaati Tuhan dan merendahkan diri dihadapan Tuhan, mereka akan mendapat pertolongan Tuhan selalu menyertai mereka.

Perjanjian Baru sudah menekankan pentingnya Abraham dengan memasukkannya kedalam silsilah Yesus sendiri. Malah dua kali silsilah tersebut disebutkan yaitu dalam Injil karangan Matius dan Injil karangan Lukas. Terdapat perbedaan antara kedua silsilah tersebut. Matius mulai dengan Abraham dan lewat Daud menurunkan Yesus daripada moyang Israil. Sebaliknya Lukas mulai dengan Yesus lalu lewat Dawud dan Abraham memulangkannya kepada moyang umat manusia yaitu Adam.

Perbedaan itupun menyatakan suatu perbedaan pandangan theologis, Lukas bermaksud menekankan universalisme. Dalam pandangan ini Yesus menjadi Adam yang baru, suatu inkorporasi umat manusia seluruhnya yang memenuhi janji-janji kitab suci (yang menurut kitab suci) diberikan kepada Adam. Menurut pandangan Matius maka Yesus menjadi suatu inkorporasi dari umat Israil dan memenuhi semua janji yang diberikan kepada Abraham.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>KJ. Arkanuddin Masruri, Op., Cit., hal. 9

lah Yesus sendiri. Sehingga turunan Abraham yang sejati mesti percaya pada diri Yesus lebih besar dari Abraham dan sudah ada ketika Abraham dijadikan. Bahkan Abraham sudah melihat masa Yesus.<sup>41</sup>

Dengan demikian akhirnya perjanjian baru memutuskan - kan hubungan antara Abraham dengan keturunannya yang sejati. Hubungan itu diganti dengan hubungan lain. Keturunan Abraham yang sebenarnya ialah orang beriman seperti Abraham. Akhirnya gagasan ini diperkembangkan oleh Paulus. Ia menandakan bahwa Abraham adalah bapak kaum beriman. Baik Yahudi maupun bukan Yahudi. Pandangan Paulus ini juga muncul dalam rangka polemik dengan orang-orang Yahudi. Orang Yahudi mengutamakan Musa dan Taurat sebagai jalan keselamatan, tetapi orang-orang Kristen menjawab dengan mengatakan bahwa Taurat yang sungguh Firman Allah dan suci, sebenarnya hanya bersifat sementara saja, hanya berlaku bagi tahap tertentu saja dalam sejarah penyelamatan dan tidak pernah dimaksudkan sebagai jalan keselamatan dasar keselamatan bukanlah Taurat Musa dan pelaksanaannya melainkan janji yang diberikan Tuhan kepada Abraham. Dan jalan keselamatan bukanlah pelaksanaan Taurat yang dalam pandangan Paulus tidak mungkin melainkan iman seperti

---

<sup>41</sup> PDT. Nehemiah Mimery, Kursus Alkitab Tertulis, Bandung, Mimery Press, 1993, hal. 21

yang ditaruh Abraham. Atas dasar itu maka Abraham dibenar kan oleh Tuhan. Hal ini sesuai dengan kejadian 15:6 :

Lalu percayalah Abraham kepada Tuhan, maka Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran. (Kejadian 15:6).<sup>42</sup>

Janji dan iman Abraham itu tidak dibatalkan oleh Taurat yang datang kemudian. Hal ini sesuai dengan Galatia 3:17 :

Maksudku ialah : Janji yang sebelumnya telah di sahkan Allah, tidak dapat dibatalkan oleh hukum Taurat, yang baru terbit empat ratus tigapuluh tahun kemudian, sehingga janji itu hilang kekuatannya. (Galatia 3:17).<sup>43</sup>

Adapun iman yang dimaksudkan oleh perjanjian Baru ialah suatu sikap eksistensial terhadap firman Allah, khususnya terhadap janji-janjinya. firman Allah itu secara mutlak tanpa syarat dengan pasrah, kepercayaan dan ketaat-tan diterima dan dituruti. Isi konkrit atau obyek serta sasaran konkrit iman itu dapat dirubah, tetapi sebagai sikap hati tetap sama. Karena itu maka Abraham dapat di tonjolkan sebagai contoh dan teladan bahkan untuk orang kristen.

---

<sup>42</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, Op., Cit., hal. 14

<sup>43</sup> Ibid., hal. 246